

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Budaya bukan sekadar elemen-elemen tradisional atau simbolik yang ada dalam masyarakat, tetapi ia memiliki peran fundamental dalam membangun dan memelihara kehidupan sosial. Substansi budaya mencakup nilai, norma, kebiasaan, dan keyakinan yang mengatur bagaimana individu berinteraksi satu sama lain dan dengan lingkungan mereka. Budaya memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap struktur sosial, identitas kelompok, dan tata cara hidup dalam suatu masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (2009) masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu: pertama, interaksi antar warga-warganya. Kedua, adat istiadat. Ketiga kontinuitas waktu. Keempat, rasa identitas yang mengikat semua warga (Koentjaraningrat, 2009). Geertz (1986) mengatakan bahwa budaya adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun dalam pengertian dimana individu-individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya, suatu pola makna yang ditransmisikan secara historis, diwujudkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana dimana orang-orang mengkomunikasikan, mengabdikan, dan mengembangkan pengetahuan, karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik maka haruslah dibaca, diterjemahkan dan diinterpretasikan.

Kebiasaan kultur yang dimaksud dapat berupa pola tingkah laku dan tindakan yang dilegalkan oleh masyarakat umum dan dilakukan secara rutin dan berulang-ulang pada kehidupan sehari-hari. Kebiasaan adalah suatu kegiatan ataupun perbuatan yang

pada dasarnya bukan bersumber dari Hukum Adat ataupun Adat Istiadat akan tetapi hal tersebut telah diakui oleh umum dan dilaksanakan oleh umum serta telah dilaksanakan secara berulang-ulang. Tercantum dalam Qanun Kabupaten Aceh Tamiang Nomor 12 Tahun 2013 tentang Pembentukan Susunan Organisasi dan Tata Kerja Majelis Adat Aceh Kabupaten Aceh Tamiang pada Pasal 1 Poin 21. Sama seperti halnya kenduri safar yang dilaksanakan tiap tahunnya dalam bulan safar.

Menjelaskan bahwa prasarana atau sarana sosial yang ada dalam suatu masyarakat atau kelompok memungkinkan dan mendorong terjadinya interaksi sosial antar warganya. Prasarana ini bisa berupa fasilitas fisik seperti tempat pertemuan, lingkungan rumah, atau infrastruktur komunikasi, maupun struktur sosial seperti norma, nilai, dan institusi yang mendukung hubungan antar individu (Koentjaraningrat, 2009). Kebudayaan menurut Koentjaraningrat (2009) dalam antropologi adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2009). 3 (tiga) wujud kebudayaan yang dijelaskan oleh Koentjaraningrat yaitu pertama, sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan lain sebagainya. Kedua, sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Ketiga, kebudayaan sebagai benda hasil karya manusia. Koentjaraningrat (2009) juga menguraikan struktur kebudayaan ke dalam tujuh unsur budaya universal yang ditemukan di semua masyarakat, yaitu:

1. Sistem religi dan kepercayaan
2. Sistem dan organisasi kemasyarakatan
3. Sistem pengetahuan
4. Bahasa
5. Sistem kesenian

6. Sistem mata pencaharian
7. Sistem teknologi dan peralatan

Agama sangat berperan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Teori antropologi religi adalah upaya untuk memahami agama dari perspektif antropologi, yang menggabungkan kajian budaya, sosial, dan evolusi manusia. Geertz (dikutip dalam Hasbullah et al., 2017) menjelaskan bahwa agama tidak hanya memengaruhi budaya, tetapi juga budaya memberikan pengaruh terhadap agama dalam proses interaksi mereka. Konsep ini menunjukkan adanya dinamika timbal balik yang membentuk perkembangan agama dan budaya dalam suatu masyarakat. Radam (2001) mengutip J. Van Baal (1971), menjelaskan bahwa religi adalah suatu sistem simbol yang dengan sarana tersebut manusia berkomunikasi dengan jagad rayanya. Simbol-simbol itu adalah sesuatu yang serupa dengan model-model yang menjembatani berbagai kebutuhan yang saling bertentangan untuk penyertaan diri dengan penguasaan diri. Bahwa simbol-simbol berfungsi sebagai perantara atau pengganti untuk hal-hal yang sulit atau bahkan tidak mungkin disampaikan secara langsung dengan kata-kata lisan. Ketika tujuan komunikasi atau objek yang dimaksud terlalu kompleks, abstrak, atau sacral, simbol-simbol tersebut berfungsi sebagai alat pelindung yang membantu menghindari persepsi langsung atau penafsiran yang tidak sesuai terhadap objek yang sulit dijelaskan dengan bahasa biasa.

Suatu upacara atau tindakan simbolis tertentu seperti berdoa, menadahkan tangan keatas bukan sekedar gerakan ginetik tanpa arti. Gerakan tangan tersebut sering kali merupakan gerakan simbolis yang syarat dengan makna. Demikianlah definisi tentang religi itu, yakni definisi yang memuat tentang hal-hal keyakinan, upacara dan peralatan, sikap dan prilaku, alam pikiran dan perasaan, disamping hal-hal yang menyangkut para penganutnya sendiri (Koentjaraningrat, 2009). Suatu ritus atau

upacara biasanya terdiri dari unsur-unsur perbuatan yang khusus, seperti: berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari dan menyanyi, berproses, berseni drama suci, berpuasa, ontoksinasi, bertapa, dan bersemedi (Koentjaraningrat, 2009). Berbagai analisis dalam ilmu antropologi terdapat 5 (lima) komponen religi yaitu 1) emosi keagamaan; 2) sistem keyakinan; 3) sistem ritus dan upacara; 4) peralatan ritus dan upacara; 5) umat agama (Koentjaraningrat, 2009).

Koentjaraningrat (1987) dikutip dalam Pratiwi (2017) menggolongkan teori-teori tentang azas religi ke dalam tiga golongan yaitu (1) Teori-teori yang dalam pendekatannya berorientasi pada keyakinan dalam religi; (2) Teori-teori yang dalam pendekatannya berorientasi pada sikap manusia terhadap alam gaib atau hal yang gaib; (3) Teori-teori yang dalam pendekatannya berorientasi pada upacara religi. Konsep daerah kebudayaan atau *culture area* merupakan suatu penggabungan atau penggolongan (yang dilakukan oleh ahli antropologi) dari suku-suku bangsa yang dalam masing-masing kebudayaan yang beranekawarna mempunyai beberapa unsur dan ciri yang menonjol serta serupa. Demikian sistem penggolongan daerah kebudayaan sebenarnya merupakan suatu sistem klarifikasi yang mengklaskan beranekawarna suku bangsa yang tersebar disuatu daerah atau benua besar kedalam golongan-golongan berdasarkan atas beberapa persamaan unsur dalam kebudayaannya (Koentjaraningrat, 2009). Budaya sebagai pola asumsi kelompok dasar masyarakat atau cara hidup orang banyak atau pola kegiatan manusia yang secara sistematis diturunkan dari generasi ke generasi melalui berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup tertentu yang paling cocok dengan lingkungannya (Wibowo, 2013). Dalam ilmu antropologi, khususnya para antropolog lebih tertarik pada persoalan peran agama yang ada dimasyarakat darimana asal usul tentang agama. Berbagai diantaranya para

antropolog memusatkan pandangannya terhadap agama sebagai serangkaian kepercayaan, ritus, dan lembaga-lembaga yang terkait.

Salah satu budaya rutin dilaksanakan dan masih tetap dijalankan di Kampung Pantai Balai adalah ritual kenduri safar yang dilaksanakan pada bulan safar setiap tahunnya. Safar merupakan salah satu nama kalender dalam islam atau dengan kata lain kalender hijriah. Sama halnya seperti kalender nasional biasa yang berjumlah 12 (dua belas) bulan. Dimulai dari bulan *Muharam* (bulan kesatu), *Safar* (bulan kedua), *Rabiul Awal* (bulan ketiga), *Rabiul Akhir* (bulan keempat), *Jumadil Awal* (bulan kelima), *Jumadil Akhir* (bulan keenam), *Rajab* (bulan ketujuh), *Sya'ban* (bulan kedelapan), *Ramadhan* (bulan kesembilan), *Syawal* (bulan kesepuluh), *Dzulkaidah* (bulan kesebelas), *Dzulhijjah* (bulan kedua belas). Menurut masyarakat yang ada di Kampung Pantai Balai, bulan safar dianggap sebagai bulan yang sakral.

Bulan safar juga terdapat banyak larangan yang dipercayai untuk dianjurkan agar tidak dilaksanakan oleh masyarakat. Beberapa larangan yang tidak boleh dilaksanakan pada bulan safar seperti tidak bepergian jauh dan mengendarai sepeda motor dengan kecepatan tinggi, karena dapat mengakibatkan kecelakaan. Pada bulan safar mengkhawatirkan masyarakat di Kampung Pantai Balai, oleh karena itu dilaksanakan ritual kenduri safar dengan kata lain tolak bala. Meskipun masyarakat telah berada pada kondisi teknologi maju dengan pesat, meskipun budaya tersebut tidak semata-mata diabaikan masyarakat. Menjalankan sebuah proses ritual untuk mencapai rasa aman dan tentram yang dipercayai oleh masyarakat. Acara ritual kenduri safar dilaksanakan pada kurun waktu tertentu dan dihadiri oleh masyarakat Kampung Pantai Balai.

Kenduri safar biasanya dilakukan untuk menolak bala dan meminta perlindungan dari segala bentuk mara bahaya. Ritual ini bukan hanya sekedar tradisi,

tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat solidaritas sosial dan mempererat hubungan antar anggota masyarakat. Kegiatan ini melibatkan berbagai elemen masyarakat, dari tokoh adat, pemuka agama, hingga masyarakat umum. Mereka semua berpartisipasi dalam berbagai tahap persiapan hingga pelaksanaan ritual, menciptakan sebuah kebersamaan yang kokoh. Mohd. Taib Usman dalam jurnal Hasbullah, Toyo, dkk. (2017) ritual tolak bala dapat dikelompokkan kedalam Islam Populer. Islam populer merupakan hasil dari dialektika antara agama (Islam) yang dianut oleh masyarakat. Bahwa ritual tolak bala adalah sebuah upacara atau tindakan yang dilakukan oleh masyarakat berdasarkan kepercayaan lokal mereka, yang berfokus pada keyakinan bahwa ada kekuatan alam atau kekuatan gaib yang dapat mempengaruhi kehidupan mereka. Ritual ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara manusia dan alam serta menghindarkan diri dari berbagai bahaya atau malapetaka yang mungkin terjadi.

Secara historis, ritual kenduri safar memiliki akar yang mendalam dalam tradisi keagamaan Islam. Bulan safar dalam kalender *Hijriyah* dianggap oleh sebagian masyarakat sebagai bulan yang membawa sial atau kesulitan, sehingga perlu diadakan ritual khusus untuk menangkal hal-hal buruk tersebut. Perspektif ini berakar dari kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat Islam di Nusantara, termasuk di Aceh Tamiang. Penelitian yang lebih mendalam diperlukan untuk memahami bagaimana tradisi ini terbentuk dan berkembang, serta bagaimana bertahan dalam dinamika sosial yang terus berubah. Lebih jauh, kenduri safar juga mencerminkan interaksi antara budaya lokal dan pengaruh agama. Sebagai bagian dari ritual keagamaan, kenduri safar menggabungkan elemen-elemen lokal seperti penggunaan makanan khas dan pelaksanaan doa bersama di pinggir sungai. Tempat-tempat ini memiliki nilai simbolis yang tinggi, dipercaya sebagai tempat yang suci dan penuh berkah.



Lanjut dalam penjelasan, ritual dijalankan untuk berdoa kepada Sang Pencipta. Meskipun telah banyak penelitian mengenai berbagai ritual dan tradisi di Aceh, kajian khusus tentang kenduri safar masih teminim dan terbatas. Penelitian ini akan mengisi kekosongan ilmu dan pengetahuan tersebut dan memberikan wawasan baru tentang bagaimana ritual ini dipraktikkan dan dipertahankan. Selain itu, penelitian ini juga berpotensi untuk menjadi referensi bagi upaya pelestarian budaya dan pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal. Pada konteks globalisasi yang semakin menggerus tradisi-tradisi lokal, memahami dan mendokumentasikan ritual-ritual seperti kenduri safar menjadi semakin penting.

Antropologi menyediakan kerangka untuk memahami bagaimana kepercayaan terhadap kuburan, sungai maupun benda lainnya berkembang sebagai bagian dari sistem kepercayaan dan praktik budaya. Secara antropologi, kesatuan sosial yang bersifat umat agama itu dapat berwujud sebagai: 1) keluarga inti atau kelompok-kelompok kekerabatan yang lain; 2) kelompok kekerabatan yang lebih besar, seperti keluarga-luas klen, gabungan klen, suku, marga, dan lain-lain; 3) kesatuan komunitas seperti desa, gabungan desa dan lain-lain; 4) organisasi atau gerakan religi seperti organisasi penyiaran agama, organisasi sangha, organisasi gereja, partai politik yang berideologi agama, orde-orde rahasia dan lain-lain (Koentjaraningrat, 2009).

Dalam hal ini, ritual kenduri safar terdapat gabungan beberapa klen, suku serta gabungan beberapa desa. Ritual yang dilaksanakan seperti ziarah kuburan dan berdoa. Kuburan dianggap sebagai tempat di mana roh orang mati tinggal, dan oleh karena itu, diberi penghormatan dan dianggap sakral. Kepercayaan terhadap kuburan mencerminkan perpaduan antara kepercayaan tradisional, nilai-nilai budaya, dan ajaran agama. Teori-teori dari berbagai disiplin ilmu memberikan wawasan yang kaya tentang bagaimana dan mengapa masyarakat menghormati kuburan, serta dampak psikologis

dan sosial dari praktik ini. Bahwa ritual tidak bisa hanya dipahami atau dijelaskan berdasarkan apa yang terlihat atau apa yang dilakukan dalam upacara itu saja, seperti langkah-langkah atau simbol-simbol yang ada. Untuk benar-benar memahami makna dan tujuan ritual tersebut, kita perlu menyelami dan memahami konteks sosial, budaya, dan sejarah yang mempengaruhi pelaksanaan ritual tersebut dalam suatu masyarakat atau kelompok. Rappaport (1999) menekankan bahwa ritual berperan penting dalam pembentukan kemanusiaan menggunakan istilah ritual untuk menunjukkan kinerja lebih atau kurang rangkaian invarian dari tindakan formal dan tidak sepenuhnya dikodekan oleh para pemain. Rappaport (1999) berusaha mengelaborasi agama dan kemanusiaan untuk menunjukkan bahwa kebenaran agama dan sosial dapat ditemukan di dalam ritual. Ritual merupakan tindakan yang kompleks dan statis yang perlu diinterpretasi sesuai dengan pelaku ritual.

Untuk mencapai hasil penelitian yang diinginkan, penulisan tesis dalam risetnya akan menggali data memakai teknik atau metode penelitian kualitatif dan pendekatan etnografi. Teknik seperti ini memungkinkan penulis agar terlibat langsung dengan masyarakat dan memperoleh data yang mendalam tentang ritual kenduri safar yang ada di Kampung Pantai Balai, Kecamatan Seruway. Penggunaan metode etnografi juga memungkinkan penulis untuk memahami makna dan simbol yang terkandung dalam setiap tahapan ritual, serta interaksi sosial yang terjadi selama pelaksanaan ritual. Penjelasan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, kemudian penulis menuangkan isi pemikirannya dengan judul permasalahan ritual kenduri safar di Kecamatan Seruway, Kabupaten Aceh Tamiang.



## **1.2. Rumusan Masalah**

Penjelasan masalah pada latar belakang sebelumnya, memperoleh beberapa rumusan masalah yakni:

- 1) Apa yang melatarbelakangi pelaksanaan ritual kenduri safar di Kampung Pantai Balai, Kecamatan Seruway?
- 2) Bagaimana proses pelaksanaan ritual kenduri safar di Kampung Pantai Balai, Kecamatan Seruway?
- 3) Apa makna simbolik yang terdapat pada pelaksanaan ritual kenduri safar di Kampung Pantai Balai, Kecamatan Seruway?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki berbagai tujuan atau sasaran yang ingin dicapai yakni:

- 1) Untuk menganalisis hal apa melatarbelakangi pelaksanaan ritual kenduri safar di Kampung Pantai Balai, Kecamatan Seruway.
- 2) Untuk menganalisis bagaimana proses pelaksanaan ritual kenduri safar di Kampung Pantai Balai, Kecamatan Seruway.
- 3) Untuk menganalisis makna simbolik pada pelaksanaan ritual kenduri safar di Kampung Pantai Balai, Kecamatan Seruway.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Beberapa kegunaan dari penelitian memiliki manfaat diantaranya manfaat teoritis dan manfaat praktis yaitu

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis pada penelitian ini nantinya mampu memahami kaidah-kaidah dalam bidang ilmu antropologi. Terkhusus menjadi perhatian terhadap bidang antropologi religi yang berkaitan dengan ritual. Selain itu, diharapkan penulis dan

pembaca dapat mengembangkan dan menganalisis ritual maupun sistem kepercayaan masyarakat Kampung Pantai Balai. Spesialisasi dalam membahas budaya masyarakat Aceh Tamiang untuk menjalankan ritual dilihat dari sudut pandang antropologi religi. Kemudian untuk dapat mendeskripsikan dalam memahami makna dan interpretasi terhadap masyarakat yang masih percaya dan menjalankan ritual setiap tahunnya.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Bahwa manfaat praktis berguna untuk mengacu pada bidang ilmu antropologi yang berkaitan dengan disiplin ilmu antropologi religi tentang ritual kebudayaan. Penelitian ini juga dapat bermanfaat terhadap penelitian selanjutnya baik secara akademis maupun non akademis. Penelitian ini besar harapannya bermanfaat bagi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan sebagai masukan juga sebagai rujukan dalam menjaga dan melestarikan budaya ritual yang masih ada di Kabupaten Aceh Tamiang. Serta masyarakat. untuk menjadi salah satu objek kajian wisata religi berbasis edukasi, berkaitan dengan keagamaan dan kebudayaan berbasis kearifan lokal yang masih ada dilaksanakan.